

Pola Pengelompokan Masyarakat Miskin Berdasarkan Kemiripan Karakteristik Akses Spasial di Kelurahan Sukoharjo Kota Malang

Clasification Pattern of Spatial Access Similarity-based on Poor Society in Sukoharjo Sub-district, Malang

Mega Ulimaz^{1*}, Ismu Rini Dwi Ari², Surjono³

¹Program Magister Teknik Sipil Minat Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Brawijaya

²Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

³Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Abstrak

Permasalahan kemiskinan di Kota Malang ditandai dengan tingkat kemiskinan mencapai 30% dan didominasi oleh keberadaan kaum migran. Isu kemiskinan tersebut tidak terlepas oleh ketimpangan distribusi pembangunan perkotaan yang dianggap tidak berpihak pada masyarakat miskin. Pola spasial memiliki peran kunci dalam menentukan pilihan tindakan yang diambil oleh masyarakat miskin. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan karakteristik spasial dalam pengelompokan masyarakat miskin di Kelurahan Sukoharjo Kota Malang. Penelitian merupakan kajian kuantitatif dengan pendekatan analisis statistik Multidimensional Scalling (MDS). Jenis MDS adalah metrik dengan menggunakan data rasio jarak terhadap pelayanan infrastruktur pendidikan, kesehatan, perdagangan, transportasi, dan air bersih. Pendekatan MDS dalam pengelompokan masyarakat miskin menunjukkan kesesuaian dan kecocokan dalam pembuatan penskalaan 2 dimensi. Hasil analisis menunjukkan pembentukan 2 kelompok besar yang memusat dengan membentuk karakteristik mendekati atribut jarak dan menjauhi atribut. Kelompok masyarakat miskin yang cenderung memiliki karakter jarak dekat dengan sarana tertentu dapat diberikan pendekatan program melalui wadah terdekat yang diakses, antara lain sarana pendidikan dan balai kesehatan. Aspek spasial kemiskinan dapat menggambarkan kondisi penghidupan masyarakat miskin Kelurahan Sukoharjo terkait penataan permukiman di daerah tengah kota dan berpotensi untuk tidak melepaskan diri bersama sesama kelompok terdekat yang sama. Dengan demikian, diperlukan pengintegrasian ekonomi yang tepat pada kelompok yang telah terbentuk dimana kelompok yang telah unggul pada jangkauan pelayanan dapat didekati lebih mudah dibandingkan sebaliknya.

Kata kunci: pengelompokan, akses spasial, MDS

Abstract

The problem of poverty in Malang marked by poverty levels 30% that was dominated by the presence of migrants. The issue of poverty can not be separated by unequal distribution of urban development but related to pro poor. The spatial pattern has a key role in determining the course of action taken by the poor. This aim of this study is to formulate typologies of spatial characteristics to make some groups of the poor in Sukoharjo Malang. This research is a quantitative study with statistical analysis using Multidimensional Scalling (MDS). Type of MDS is metric with ratio data by measure the access /distance of infrastructure services of education, health, trade, transportation, and water. MDS approach is suitable and compatible to describe 2-dimensional scaling. The analysis showed the formation of two large groups that built the near and far characteristic distance to atributs. Poor households can be provided the pro poor program through the space closest of place that they are access, like education facilities and health centers. Spatial aspect of poverty describe the livelihood condition of poor family in Sukoharjo related to urban settlements. They have potential to not get away from poverty with the nearest group. It is necessary proper economic integration in the group that has been built that more easily than other groups.

Keywords: groups, spatial access, MDS

¹ Alamat Korespondensi Penulis:

Mega Ulimaz

Email : mega.abidin@yahoo.com

Alamat : Program Magister Teknik Sipil, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Jl. MT Haryono 167 Malang, 65145

PENDAHULUAN

Kota Malang hingga tahun 2013 memiliki jumlah penduduk mencapai 900 ribu jiwa dengan karakteristik pertumbuhan ekonomi tinggi, pertumbuhan infrastruktur, serta keberagaman kondisi sosial ekonomi. Permasalahan kemiskinan muncul dengan tingkat kemiskinan mencapai 30% dan didominasi oleh keberadaan kaum migran [1]. Isu kemiskinan tersebut tidak terlepas oleh ketimpangan distribusi pembangunan perkotaan yang dianggap tidak berpihak pada masyarakat miskin. Kemiskinan tidak muncul akibat penyebab tunggal, melainkan bersifat multidimensional dan sulit diputus pada fase tertentu [2].

Kelurahan Sukoharjo Kota Malang merupakan pusat pelayanan perkotaan yang didominasi oleh perdagangan dan jasa pada kawasan Pasar Besar Malang dengan homogenitas lingkungan permukiman kampung kumuh dengan pertumbuhan tingkat kemiskinan sebesar 2,75% per tahun dan tingkat pengangguran sebesar 25,73% [1]. Arah kecenderungan perkembangan fisik Kota Malang yang mengarah ke wilayah lainnya disebabkan oleh kepadatan yang cukup tinggi pada pusat kota dengan kualitas permukiman yang rendah dan terpusatnya kaum migran dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah pada pusat kota, salah satunya Kelurahan Sukoharjo.

Faktor interaksi spasial melalui hubungan ketetangaan sangat mempengaruhi dinamika kemiskinan dan kerentanan kelompok miskin di perkotaan [3]. Perubahan kondisi spasial dapat berpengaruh pada akses terhadap pekerjaan, transportasi, pendidikan, serta lokasi hunian. Di sisi lain, terkonsentrasinya masyarakat miskin secara spasial dalam kehidupan sosial tertentu dapat mengarah kepada pelestarian kemiskinan dan mengubah lingkungan hunian sebagai tipologi permukiman dengan kemiskinan tingkat tinggi [4]. Hal ini disebabkan oleh sifat *spatial compactness* dan *spatial contiguity* dimana interaksi dipengaruhi oleh pola hubungan secara spasial. Kelompok yang berdekatan secara spasial dan memiliki kemiripan karakteristik spasiaal yang sama akan saling mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan terkait kondisi yang dialami [5].

Kebijakan *pro poor* selama ini tidak mampu berjalan efektif bukan dikarenakan pelaksanaannya, melainkan belum teridentifikasi penyebab dan tipologi masyarakat miskin [6]. Dalam pendekatan ruang, pola spasial memiliki peran kunci dalam menentukan pilihan tindakan

yang diambil oleh masyarakat miskin. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan tipologi karakteristik spasial dalam pengelompokan masyarakat miskin di Kelurahan Sukoharjo Kota Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan kajian kuantitatif dengan pendekatan analisis statistik Multidimensional Scalling (MDS). Pendekatan MDS digunakan berdasarkan tujuan penelitian untuk mengetahui pengelompokan berdasarkan kedekatan spasial. MDS menggunakan pendekatan metrik sebagai interpretasi penggunaan jarak yang sebenarnya.

Penelitian berlokasi di Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang. Unit penelitian yang digunakan adalah rumah tangga miskin pada setiap RW di Kelurahan Sukoharjo.

Tabel 1. Variabel dan Atribut Peubah

No	Variabel	Atribut Pubah
1	Akses Sarana Pendidikan	Jarak eksisting menuju sarana pendidikan SD, SMP, PAUD, dan Lembaga Non formal kesetaraan paket A & B
2	Akses Sarana Kesehatan	Jarak eksisting menuju puskesmas dan posyandu
3	Akses Sarana Perdagangan	Jarak eksisting menuju sarana perdagangan pasar dan pertokoan
4	Akses Transportasi	Jarak eksisting menuju hirarki jalan lokal dan pangkalan kendaraan
5	Akses Air Bersih	Jarak eksisting menuju sambungan PDAM, hiran umum, dan sumur komunal

Sumber: Hasil analisa dan kompilasi penelitian terdahulu [7], [8], [9]

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi lapangan dan wawancara. Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui posisi eksisting objek peubah. Sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi lokasi objek peubah sehingga dapat diukur jarak yang sebenarnya.

Jumlah responden yang dijadikan unit analisis sebanyak 74 rumah tangga berdasarkan populasi rumah tangga miskin. Populasi merupakan keseluruhan rumah tangga miskin yang terdaftar sebagai penerima bantuan keuangan, perbaikan hunian, pemenuhan gizi kesehatan, dan status kepemilikan MCK.

Tabel 2. Populasi Responden

No	RW	Jumlah populasi KK sebagai responden
1	RW 1	12
2	RW 2	12
3	RW 4	11
4	RW 6	24
5	RW 7	16

Sumber: Data masyarakat miskin Kelurahan Sukoharjo

Pendekatan populasi responden didasarkan atas pertimbangan mengurangi bias hasil wawancara serta asumsi dasar bahwa setiap anggota keluarga memenuhi akses dan jarak yang sama.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah Multidimensional Scalling (MDS) dengan pendekatan metrik menggunakan jenis data rasio. MDS digunakan untuk merepresentasikan kedekatan antar objek, dalam hal ini adalah keluarga miskin dalam bentuk peta spasial.

Langkah analisis MDS dilakukan melalui tahapan perumusan jumlah dimensi, penentuan koordinat (2), menghitung jarak euclid antar objek, dan tingkat kesesuaian model melalui perhitungan stress (3).

$$X_{n \times p}^* = X_{n \times p} - \frac{1}{n}(J_n X_{n \times p}) \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Xn x p : matriks pengamatan
- Xn x p : matriks pengamatan yang telah dikoreksi terhadap nilai rata rata

$$d_{ij} = \sqrt{\sum_{h=1}^p (x_{ih} - x_{jh})^2} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- Dij : jarak antara obyek ke-l dengan obyek ke-j
- Xih : hasil pengukuran obyek ke-l dengan peubah h
- xjh : hasil pengukuran obyek ke-j dengan peubah h

$$STRESS = \sqrt{\frac{\sum_{i < j}^n (d_{ij} - \hat{d}_{ij})^2}{\sum_{i < j}^n d_{ij}^2}} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- dij : jarak antara obyek ke-l dengan obyek ke-j
- dij : disparities antara obyek ke-i dan obyek ke-j.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Sukoharjo merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Klojen yang memiliki luas wilayah 0,55 Km² dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi sebesar 21.582 jiwa/Km² dan persentase jumlah penduduk miskin terbanyak yaitu 12,49% yang meningkat sebesar 2,75% dalam 2 tahun terakhir. Kelurahan Sukoharjo terletak di bagian tenggara pusat Kecamatan Klojen dan berada berdekatan dengan pusat perbelanjaan Pasar Besar Malang dan Alun-Alun Kota Malang.

Peta penggunaan lahan eksisting Kelurahan Sukoharjo (Gambar 1) menunjukkan bahwa Kelurahan Sukoharjo memiliki pola permukiman memusat yang dikelilingi oleh aktivitas perdagangan dan jasa skala kota. Selain itu, Kelurahan Sukoharjo memiliki keragaman penggunaan lahan sebagai cerminan pelayanan pusat perkotaan. Apabila ditinjau dari teori lokasi, maka permukiman yang berada di pusat kota didominasi oleh permukiman masyarakat kelas menengah ke bawah atau masyarakat miskin dengan tingkat kepadatan hunian yang tinggi.

Karakteristik Spasial Masyarakat Miskin

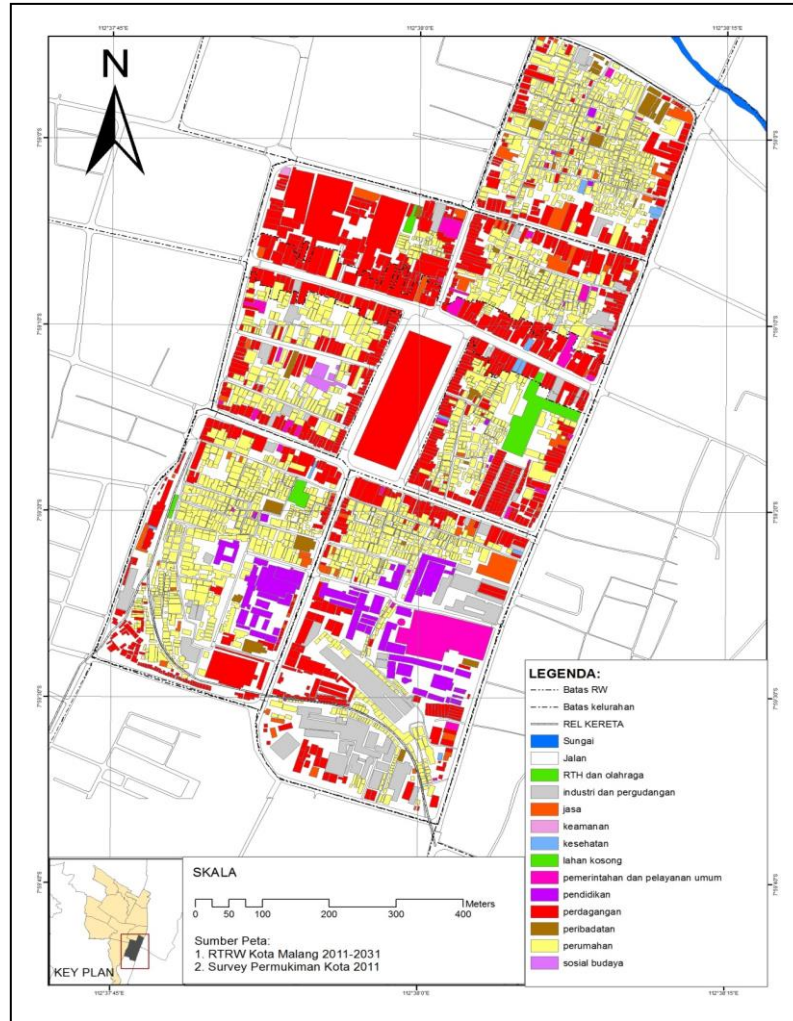
Karakteristik spasial masyarakat miskin diperoleh melalui identifikasi kemiripan dimensi spasial yang didasarkan atas jarak/radius dalam satuan meter yang ditempuh untuk memperoleh pelayanan sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana perdagangan, akses infrastruktur jalan, dan infrastruktur air bersih. Tiap variabel merupakan interpretasi jarak yang sebenarnya dari hunian keluarga miskin menuju pelayanan yang digunakan, dalam satuan meter.

Tabel 3. Karakteristik Akses Spasial Rata-Rata Responden terhadap Akses Sarana Perdagangan (m)

No	RW	Jarak Pasar	Jarak Pertokoan
1	1	656.73	143.23
2	2	789.81	125.98
3	4	590.08	109.17
4	6	345.27	168.93
5	7	271.94	198.15

Sumber: Hasil Observasi (2014)

Karakteristik akses spasial rata-rata responden terhadap akses sarana perdagangan (Tabel 3) menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan masyarakat miskin di RW 7 mengakses pasar lebih dekat dibandingkan RW lainnya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh lokasi hunian penduduk yang berdekatan dengan 2 pasar utama yaitu kawasan perbelanjaan Pasar Besar dan Pasar Kebelen. Di sisi lain, hal ini juga



Gambar 1. Peta Penggunaan Lahan Eksisting Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen

menunjukkan bahwa responden di RW 7 memiliki perseptif yang sama dalam memilih jarak terdekat untuk mengakses pasar. Berbeda halnya dengan pasar, sarana perdagangan pertokoan lebih mudah memberikan representasi jarak kedekatan yang relatif sama antar responden di semua RW. Hal ini disebabkan lokasi hunian yang memusat dikelilingi oleh sarana perdagangan dan jasa berupa pertokoan.

Karakteristik akses spasial rata-rata responden terhadap akses sarana transportasi (Tabel 4) menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan masyarakat miskin di RW 2 mengakses hirarki jalan lokal lebih dekat dibandingkan RW lainnya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh lokasi hunian penduduk cenderung dekat dengan jalan lokal, ketersediaan jalan lingkungan yang baik, dan lokasi hunian yang berkelompok. Hal tersebut juga akan

berdampak langsung terhadap akses pangkalan kendaraan.

Tabel 4. Karakteristik Akses Spasial Rata-Rata Responden terhadap Akses Transportasi (m)

No	RW	Jarak Jalan Lokal	Jarak Pangkalan
1	1	102.57	345.98
2	2	86.67	178.83
3	4	104.17	273.67
4	6	140.93	241.27
5	7	111.67	193.15

Sumber: Hasil Observasi (2014)

Tabel 5. Karakteristik Akses Spasial Rata-Rata Responden terhadap Akses Sarana Kesehatan (m)

No	RW	Jarak Puskesmas	Jarak Posyandu
1	1	2137.40	186.29
2	2	1465.00	317.56
3	4	835.81	31.95
4	6	2475.29	66.27
5	7	1609.95	148.38

Sumber: Hasil Observasi (2014)

Tabel 6. Karakteristik Akses Spasial Rata-Rata Responden terhadap Akses Air Bersih (m)

No	RW	Jarak		
		Sambungan PDAM	Hidran Umum	SUMur Komunal
1	1	5.37	475.53	118.22
2	2	24.98	47.83	256.90
3	4	6.90	138.57	33.58
4	6	2.64	187.61	129.99
5	7	3.41	316.35	72.23

Sumber: Hasil Observasi (2014)

Karakteristik akses spasial terhadap infrastruktur air bersih menunjukkan bahwa kecenderungan seluruh responden pada RW 1, 4, 6, dan 7 telah memiliki hunian pada sambungan distribusi PDAM sehingga tidak memerlukan jarak yang jauh untuk memperoleh sumber perpipaan. Berbanding terbalik dengan kondisi tersebut, responden di RW 2 cenderung memilih hunian yang berdekatan dengan sambungan perpipaan hidran umum meskipun belum memiliki akses yang baik terhadap sumur komunal. Keseluruhan karakteristik akses air bersih sangat dipengaruhi oleh struktur jalan lingkungan di permukiman.

Tabel 7. Karakteristik Akses Spasial Rata-Rata Responden terhadap Akses Sarana Pendidikan (m)

No	RW	Jarak			
		SD	SMP	PAUD	Lembaga Paket A
1	1	927.57	1405.07	585.90	1545.98
2	2	2078.33	1511.67	761.66	1178.83
3	4	1204.17	754.17	504.17	1304.17
4	6	412.98	606.33	416.93	1141.27
5	7	108.15	795.75	153.03	1143.15

Sumber: Hasil Observasi (2014)

Karakteristik akses spasial sarana pendidikan cukup memiliki perbedaan jarak yang signifikan. Pemilihan lokasi lembaga pendidikan PAUD dan Paket A cenderung sama diakibatkan oleh jumlah lembaga yang terbatas. Di sisi lain keluarga miskin memiliki perbedaan yang cukup besar pada akses terhadap sarana pendidikan SD dan SMP. Responden di RW 4,6, dan 7 cenderung memiliki kesamaan kedekatan karena lokasi sarana pendidikan terdapat di lingkungan RW tersebut.

Penentuan Jumlah Dimensi

Jumlah dimensi yang sesuai ditentukan berdasarkan nilai *stress* dimana nilai *stress* berbanding terbalik dengan jumlah dimensi yang terbentuk. Nilai *stress* yang tinggi akan memberikan jumlah dimensi yang lebih rendah begitupun sebaliknya. Dalam studi kasus ini, dibatasi hingga dimensi untuk diukur kelayakannya, akan tetapi berdasarkan hasil

pengolahan data di SPSS, hanya mampu menggunakan maksimal hingga 2 dimensi.

Tabel 8. Nilai Stress dan RSQ pengujian MDS 2 Dimensi

No	RW	Stress	RSQ	Kriteria
1	1	0.249	0.943	Baik
2	2	0.352	0.742	Cukup Baik
3	4	0.350	0.754	Cukup Baik
4	6	0.317	0.857	Baik
5	7	0.327	0.781	Cukup Baik

Sumber: Hasil Analisa (2014)

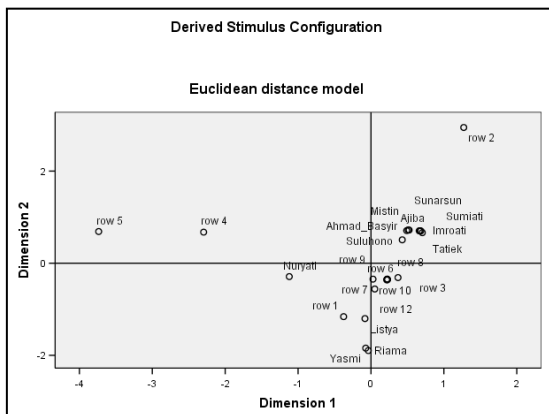
Berdasarkan hasil nilai *Stress* dan *RSQ* diperoleh hasil bahwa dimensi 2 merupakan dimensi yang lebih tepat digunakan dalam penggambaran posisi keluarga miskin terhadap keluarga miskin lainnya berdasarkan dimensi jarak. Hal ini dikarenakan nilai *stress* dimensi 2 menunjukkan nilai mendekati 0,00 atau hanya sebesar 24,9% - 35% nilai tekanan dibandingkan dengan 1 dimensi. Begitupun dengan nilai R^2 pada 2 dimensi menunjukkan bahwa sebesar 74.2% - 94.3% hasil merepresentasikan kondisi yang sebenarnya.

Interpretasi Penskalaan 2 Dimensi

Berikut merupakan hasil output SPSS penskalaan 2 dimensi pada 13 stimulus atau 13 peubah/atribut jarak keluarga miskin. Proses iterasi dilakukan hingga iterasi ke 30 untuk memperoleh nilai *Stress* minimum. Lokasi koordinat menunjukkan posisi objek relatif terhadap objek lainnya. Pada peta yang dihasilkan, tiap titik stimuli akan terletak berdekatan dengan atribut yang menjadi keunggulannya berdasarkan persepsi responden dan terletak berjauhan dengan atribut yang tidak menjadi keunggulannya. *Perceptual map* 2 dimensi dihasilkan berdasarkan proses Multidimensional Scalling ALSCAL. Penempatan koordinat pada penskalaan 2 dimensi dapat direpresentasikan pada *perceptual map*.

Peta spasial penskalaan dimensi RW 1 (Gambar 2) menunjukkan titik stimulus yang terletak berdekatan. Berdasarkan proses MDS ALSCAL dapat diketahui bahwa atribut yang menjadi keunggulan kedekatan adalah akses hidran umum, pangkalan kendaraan, jalan lokal, dan posyandu pada dimensi 1 bernilai positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga miskin yaitu 3 responden cenderung membentuk kelompok yang sama berdasarkan kemiripan pemilihan jarak terhadap atribut terpilih. Sedangkan pada dimensi 2 bernilai positif terdapat atribut akses sarana perdagangan pertokoan yang memiliki keunggulan kedekatan bagi responden yang tersisa. Di sisi lain, terdapat

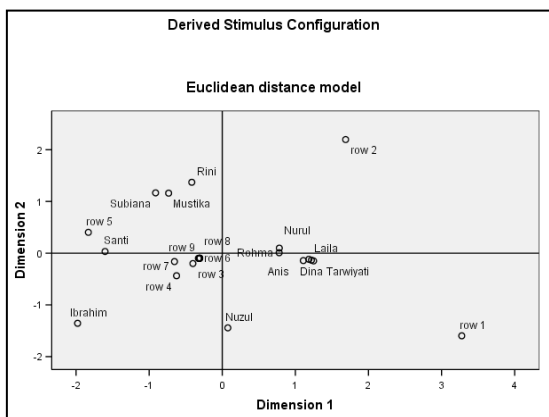
atribut yang diabaikan, yaitu sarana kesehatan puskesmas, lembaga kejar paket, dan sarana pendidikan SMP yang tidak menjadi acuan kelompok miskin untuk membentuk kedekatan.



Gambar 2. Perceptual Map Penskalaan 2 Dimensi RW 1

Keterangan:

- Row 1: Akses Sarana Pendidikan SD
- Row 2: Akses Sarana Pendidikan SMP
- Row 3: Akses Sarana Pendidikan PAUD
- Row 4: Akses Sarana Pendidikan Lembaga Kejar Paket
- Row 5: Akses Sarana Kesehatan Puskesmas
- Row 6: Akses Sarana Kesehatan Posyandu
- Row 7: Akses Sarana Perdagangan pasar
- Row 8: Akses Sarana Perdagangan Pertokoan
- Row 9: Akses Jalan Lokal
- Row 10: Akses Pangkalan kendaraan
- Row 11: Akses Sambungan PDAM
- Row 12: Akses Hidran Umum
- Row 13: Akses Sumur Komunal



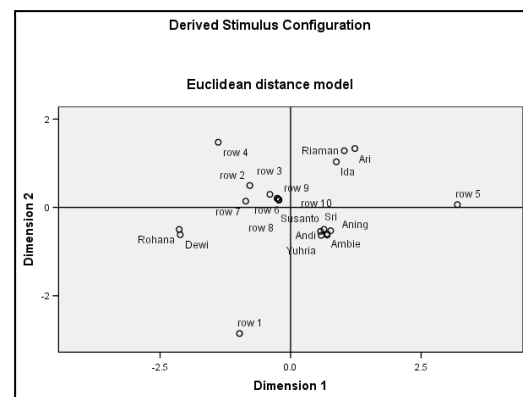
Gambar 3. Perceptual Map Penskalaan 2 Dimensi RW 2

Keterangan:

- Row 1: Akses Sarana Pendidikan SD
- Row 2: Akses Sarana Pendidikan SMP
- Row 3: Akses Sarana Pendidikan PAUD
- Row 4: Akses Sarana Pendidikan Lembaga Kejar Paket
- Row 5: Akses Sarana Kesehatan Puskesmas
- Row 6: Akses Sarana Kesehatan Posyandu
- Row 7: Akses Sarana Perdagangan pasar
- Row 8: Akses Sarana Perdagangan Pertokoan
- Row 9: Akses Jalan Lokal
- Row 10: Akses Pangkalan kendaraan

- Row 11: Akses Sambungan PDAM
- Row 12: Akses Hidran Umum
- Row 13: Akses Sumur Komunal

Peta spasial penskalaan dimensi RW 2 (Gambar 3) menunjukkan titik stimulus yang terletak berdekatan. Berdasarkan proses MDS ALSCAL dapat diketahui bahwa atribut yang menjadi kelemahan kedekatan adalah akses PAUD, lembaga kejar paket, posyandu, dan pasar yang terletak pada dimensi 1 bernilai negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga miskin yaitu 6 responden cenderung membentuk kelompok yang sama berdasarkan kemiripan pemilihan jarak yang jauh terhadap atribut terpilih. Sedangkan pada dimensi 2 bernilai positif terdapat atribut akses puskesmas, pertokoan, dan jalan lokal. Di sisi lain, terdapat atribut yang diabaikan, yaitu sarana kesehatan pendidikan SMP dan SD yang tidak menjadi acuan kelompok miskin untuk membentuk kedekatan. Hasil penggambaran peta spasial menunjukkan bahwa terdapat 2 kelompok besar, yaitu berkelompok menjauhi jarak atribut pada dimensi 1 dan kelompok yang membentuk kelompok berdasarkan kedekatan pada atribut dimensi 2.



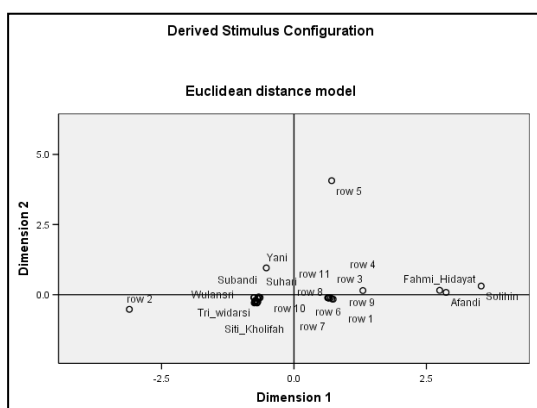
Gambar 4. Perceptual Map Penskalaan 2 Dimensi RW 4

Keterangan:

- Row 1: Akses Sarana Pendidikan SD
- Row 2: Akses Sarana Pendidikan SMP
- Row 3: Akses Sarana Pendidikan PAUD
- Row 4: Akses Sarana Pendidikan Lembaga Kejar Paket
- Row 5: Akses Sarana Kesehatan Puskesmas
- Row 6: Akses Sarana Kesehatan Posyandu
- Row 7: Akses Sarana Perdagangan pasar
- Row 8: Akses Sarana Perdagangan Pertokoan
- Row 9: Akses Jalan Lokal
- Row 10: Akses Pangkalan kendaraan
- Row 11: Akses Sambungan PDAM
- Row 12: Akses Hidran Umum
- Row 13: Akses Sumur Komunal

Peta spasial penskalaan dimensi RW 4 (Gambar 4) menunjukkan titik stimulus yang

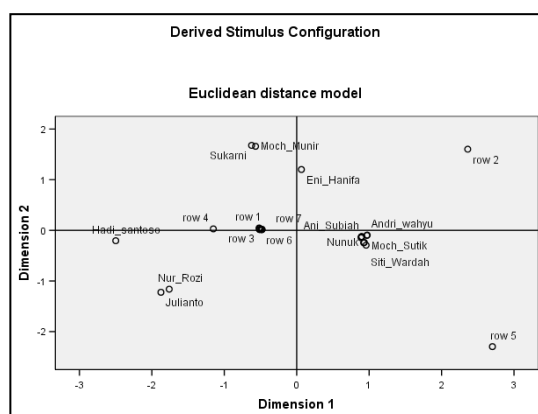
terletak berdekatan. Berdasarkan proses MDS ALSCAL dapat diketahui bahwa atribut yang menjadi keunggulan kedekatan adalah akses jalan lokal dan pangkalan kendaraan yang terletak pada dimensi 1 bernilai positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga miskin yaitu 8 responden cenderung membentuk kelompok yang sama berdasarkan kemiripan pemilihan jarak yang dekat terhadap atribut terpilih. Sedangkan pada dimensi 2 bernilai negatif terdapat atribut akses posyandu, pasar, dan pertokoan. Di sisi lain, terdapat atribut yang diabaikan, yaitu sarana kesehatan pendidikan SMP dan SD yang tidak menjadi acuan kelompok miskin untuk membentuk kedekatan. Hasil penggambaran peta spasial menunjukkan bahwa terdapat 2 kelompok besar, yaitu berkelompok menjauhi jarak atribut pada dimensi 2 dan kelompok mendekati atribut dimensi 1.



Gambar 5. Perceptual Map Penskalaan 2 Dimensi RW 6
Keterangan:
Row 1: Akses Sarana Pendidikan SD
Row 2: Akses Sarana Pendidikan SMP
Row 3: Akses Sarana Pendidikan PAUD
Row 4: Akses Sarana Pendidikan Lembaga Kejar Paket
Row 5: Akses Sarana Kesehatan Puskesmas
Row 6: Akses Sarana Kesehatan Posyandu
Row 7: Akses Sarana Perdagangan pasar
Row 8: Akses Sarana Perdagangan Pertokoan
Row 9: Akses Jalan Lokal
Row 10: Akses Pangkalan kendaraan
Row 11: Akses Sambungan PDAM
Row 12: Akses Hidran Umum
Row 13: Akses Sumur Komunal

Peta spasial penskalaan dimensi RW 6 (Gambar 5) menunjukkan titik stimulus yang terletak berdekatan. Berdasarkan proses MDS ALSCAL dapat diketahui bahwa atribut yang menjadi keunggulan kedekatan adalah akses SD, Posyandu, pasar, jalan lokal, dan pangkalan kendaraan yang terletak pada dimensi 1 bernilai positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa

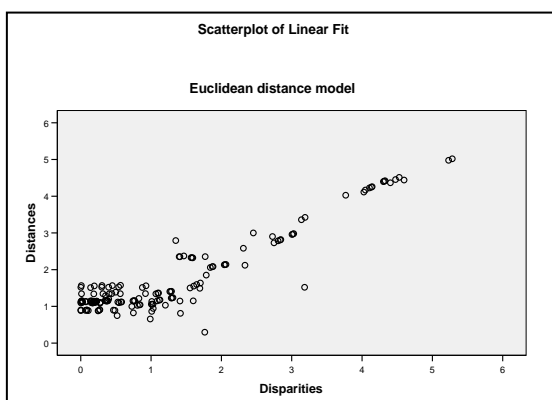
keluarga miskin yaitu hampir keseluruhan responden cenderung membentuk kelompok yang sama berdasarkan kemiripan pemilihan jarak yang dekat terhadap atribut terpilih. Sedangkan pada dimensi 2 bernilai positif terdapat atribut akses PAUD, kejar paket, dan sambungan PDAM. Di sisi lain, terdapat atribut yang diabaikan, yaitu sarana kesehatan puskesmas dan pendidikan SMP yang tidak menjadi acuan kelompok miskin untuk membentuk kedekatan. Hasil penggambaran peta spasial menunjukkan bahwa terdapat 1 kelompok besar, yaitu berkelompok mendekati jarak atribut pada dimensi 1 dan kelompok yang membentuk kelompok tersendiri tanpa memperhitungkan akses.



Gambar 6. Perceptual Map Penskalaan 2 Dimensi RW 6
Keterangan:
Row 1: Akses Sarana Pendidikan SD
Row 2: Akses Sarana Pendidikan SMP
Row 3: Akses Sarana Pendidikan PAUD
Row 4: Akses Sarana Pendidikan Lembaga Kejar Paket
Row 5: Akses Sarana Kesehatan Puskesmas
Row 6: Akses Sarana Kesehatan Posyandu
Row 7: Akses Sarana Perdagangan pasar
Row 8: Akses Sarana Perdagangan Pertokoan
Row 9: Akses Jalan Lokal
Row 10: Akses Pangkalan kendaraan
Row 11: Akses Sambungan PDAM
Row 12: Akses Hidran Umum
Row 13: Akses Sumur Komunal

Peta spasial penskalaan dimensi RW 7 (Gambar 6) menunjukkan titik stimulus yang terletak berdekatan. Berdasarkan proses MDS ALSCAL dapat diketahui bahwa atribut yang menjadi keunggulan kedekatan adalah akses SD, lembaga kejar paket, dan pasar yang terletak pada dimensi 2 bernilai positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga miskin yaitu hampir keseluruhan responden cenderung membentuk kelompok yang sama berdasarkan kemiripan pemilihan jarak yang dekat terhadap

atribut terpilih. Sedangkan pada dimensi 1 tidak terdapat atribut peubah. Di sisi lain, terdapat atribut yang diabaikan, yaitu sarana kesehatan puskesmas dan pendidikan SMP yang tidak menjadi acuan kelompok miskin untuk membentuk kedekatan. Hasil penggambaran peta spasial menunjukkan bahwa terdapat 1 kelompok besar, yaitu berkelompok mendekati jarak atribut pada dimensi 1 dan kelompok yang membentuk kelompok tersendiri tanpa memperhitungkan akses.



Gambar 7. Scatter Plot Penskalaan 2 Dimensi

Pada grafik di atas, terlihat posisi responden bisa dibentuk sebuah garis lurus yang menuju ke kanan atas. Hal ini membuktikan adanya konsistensi para responden dalam menilai kemiripan karakteristik akses spasial yang mereka miliki. Dalam grafik yang berisi kumpulan koordinat, terlihat titik-titik koordinat tidak membentuk berbagai kelompok tersendiri, namun relatif menggerombol di tengah. Hal ini membuktikan kesamaan sikap para responden dan penskalaan 2 dimensi dapat digunakan.

Pengelompokan Spasial dalam Isu Kemiskinan Perkotaan

Pola pengelompokan spasial rumah tangga miskin yang terbentuk di Kelurahan Sukoharjo dapat merepresentasikan karakteristik kemiskinan pada kawasan perkotaan tersebut. Kemiskinan perkotaan akibat migrasi yang aktif [10] serta tuntutan adanya pemenuhan fasilitas perumahan dan sarana prasarana umum tidak dapat disesuaikan dengan efisiensi penggunaan lahan akibat ketidakmampuan untuk bersaing. Lingkungan tempat tinggal rumah tangga miskin menjadi salah satu tolak ukur kesejahteraan penduduk dan komunitas yang akan terbentuk. Berdasarkan hasil pola pengelompokan yang terbentuk, sebagian besar unit RW membentuk 2

kelompok besarrumah tangga miskin dengan pola memusat pada keunggulan sarana tertentu.

Peningkatan pemenuhan faktor non ekonomi seperti kesehatan, pendidikan, dan air bersih dapat diintegrasikan untuk mereduksi permasalahan kemiskinan [2]. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik yang terbentuk di Kelurahan Sukoharjo Kota Malang Faktor spasial dapat dijadikan sebagai media dalam pengimplementasian program pengentasan kemiskinan perkotaan yang merujuk kepada rumah tangga miskin yang berkelompok.

Sebagai salah satu faktor eksternal, kedekatan unsur spasial akan mempengaruhi karakteristik kemiskinan yang terbentuk pada kawasan permukiman miskin di perkotaan. Keterbatasan akses spaial pada kelompok rumah tangga miskin yang jauh dari sarana umum dapat menyebabkan terjadinya resiko fenomena kemiskinan struktural. Kemiskinan struktural tidak terjadi secara alamiah, melainkan disebabkan oleh kesalahan struktur, salah satunya struktur spasial rumah tangga miskin terhadap akses infrastruktur yang layak.

Pengelompokan spasial tertentu juga akan berdampak pada kegagalan strategi *pro poor* yang diberikan apabila rumah tangga miskin tidak terjangkau terhadap akses akibat pola pengelompokan yang salah. Sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana disebutkan bahwa kawasan permukiman kumuh dapat masuk ke dalam kategori sosial tersendiri dan bergerak di luar sosio geografis orang lainnya [11]. Hal tersebut berpotensi untuk memunculkan diskriminasi terhadap berbagai hal.

Aspek spasial kemiskinan dapat menggambarkan kondisi kehidupan masyarakat miskin Kelurahan Sukoharjo terkait penataan permukiman di daerah tengah kota dan berpotensi untuk tidak melepaskan diri bersama sesama kelompok terdekat yang sama. Dengan demikian diperlukan pengintegrasian ekonomi yang tepat pada kelompok yang telah terbentuk dimana kelompok yang telah unggul pada jangkauan pelayanan dapat didekati lebih mudah dibandingkan sebaliknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan MDS dalam pengelompokan masyarakat miskin menunjukkan kesesuaian dan kecocokan dalam pembuatan penskalaan 2 dimensi. Sebagian besar responden pada setiap RW cenderung membentuk 2 kelompok besar yang memusat dengan membentuk karakteristik

mendekati atribut jarak dan menjauhi atribut. Perbedaan karakteristik tersebut dapat disebabkan oleh kondisi eksisting pola permukiman dan juga ketersediaan sarana. Kelompok masyarakat miskin yang cenderung memiliki karakter jarak dekat dengan sarana tertentu dapat diberikan pendekatan program melalui wadah terdekat yang diakses, sedangkan bagi yang membentuk kelompok dengan jarak yang jauh dapat dilakukan pendekatan program per keluarga miskin. Akan tetapi, bagi atribut yang diabaikan tidak perlu menjadi acuan karena tidak membentuk karakter spasial yang tepat bagi pengelompokan masyarakat miskin.

Saran dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian dilakukan antara pola pengelompokan rumah tangga miskin dan rumah tangga tidak miskin untuk dapat memperoleh perbandingan pola pengelompokan spasial antar kedua kelompok tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pemerintah Kota Malang. 2013. *Kota Malang dalam Angka 2013*. Malang: BPS
2. Santosa. 2011. *Konstruksi Akar Permasalahan dan Solusi Strategis Kemiskinan di Perkotaan*. Seminar Nasional Laboratorium Sosiologi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
3. Smeru Research Institute. 2012. *Mengintegrasikan Aspek Spasial Kemiskinan ke dalam Perencanaan Spasial Perkotaan: Solusi Untuk Mengatasi Kemiskinan*. *Catatan Kebijakan 1(2012)*: Ford Foundation
4. Kazeimpur. 2000. Spatial Concentration of Poverty in Canada. *Canadian Journal of Regional Science*. XXIII(3):403-426
5. Salim. 2011. *Analisis Pola Spasial Kemiskinan, Pembangunan Manusia/Sosial, dan Aktivitas Ekonomi, Serta keterkaitannya di Provinsi Kalimantan Barat*. Bogor: IPB
6. Kes Erkul. 2013. Neighborhood Effects and Reproduction of Poverty: A Social Housing Case from Turkey. *International Journal of Humanities and Social Science*.3(20):123-130
7. Marques. 2012. Social Networks, Segregation, and Poverty in Sao Paulo. *International Journal of Urban and Regional Research*. 36(5):958-979
8. Rosas. 2001. Social Networks and Urban Poverty. *Development and Society Journal*. 30(2):41-56
9. Oliseyi and Fabiyi. 2013. Analysis of Spatial Concentration of Community Poverty and Environmental Resource Base in Kwara State, Nigeria. *Journal of Settlements and Spatial Planning*.4(2):227-238
10. Rupasingha. 2007. Social and Political Forces as Determinants of Poverty A Spatial Analysis. *The Journal of Socio-Economic by Elsevier*. 36(2007):650-671
11. Durr. 2012. Urban poverty, Spatial Representation and Mobility: Toyring a Slum in Mexico. *International Journal of Urban and Regional Research*. 36(4):706-724